

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tim Edukasi Gubug Selo Merapi (EGSPi) menggunakan strategi komunikasi faktual atau komunikasi fakta dalam penyuluhan pertanian ramah lingkungan kepada masyarakat lereng Merapi. Strategi komunikasi faktual atau komunikasi fakta merupakan proses penyampaian informasi untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, dan perilaku orang lain dengan memaparkan fakta atau bukti nyata dan menunjukkan contoh atau teladan berupa perilaku yang bisa dilihat, dirasakan, dan dialami langsung oleh publik sasaran.
2. Strategi komunikasi faktual atau komunikasi fakta ini dipilih mengingat karakter masyarakat lereng Merapi yang sederhana dan cenderung berpikir praktis. Contoh atau teladan perbuatan juga dinilai lebih ampuh untuk menggerakkan publik agar mengubah sikap, pemikiran, dan perilaku.
3. Dalam penyuluhan pertanian ramah lingkungan ini, tim Edukasi Gubug Selo Merapi menggunakan komunikasi langsung tatap muka dengan observasi lapangan, praktik bersama, diskusi, dan dialog sebagai metode penyampaian materi untuk membuka peluang besar bagi partisipasi masyarakat.

4. Dalam penyusunan strateginya, tim Edukasi Gubug Selo Merapi (EGSPi) telah mempertimbangkan unsur-unsur komunikasi, yaitu:
  - a. Komunikator: tim Edukasi Gubug Selo Merapi (EGSPi) sebagai penyuluh
  - b. pesan yang ingin disampaikan: ajakan untuk menerapkan pertanian ramah lingkungan beserta materi pertanian ramah lingkungan
  - c. komunikan: masyarakat petani lereng Merapi, khususnya di Desa Mangunsuka dan Desa Sengi
  - d. media komunikasi: komunikasi langsung tatap muka dengan observasi lapangan, praktik bersama, diskusi, dan dialog
  - e. efek komunikasi: perubahan sikap, pemikiran, dan perilaku dalam diri petani sehingga akhirnya mereka mau menerapkan pertanian ramah lingkungan.
5. Tim Edukasi Gubug Selo Merapi (EGSPi) menyusun strategi penyuluhan dengan tujuan:
  - a. *to secure understanding*: menciptakan saling pengertian antara tim Edukasi Gubug Selo Merapi (EGSPi) dengan publik sasaran penyuluhannya, yaitu masyarakat petani lereng Merapi di Desa Mangunsuka dan Desa Sengi
  - b. *to establish acceptance*: mendapatkan penerimaan dari masyarakat petani lereng Merapi di Desa Mangunsuka dan Desa Sengi.

c. *to motive action*: menggerakkan masyarakat petani lereng Merapi di Desa Mangunsuka dan Desa Sengi untuk mulai mencoba menerapkan pertanian ramah lingkungan di lahannya masing-masing. Hal ini sejalan dengan konsep penyuluhan dalam konteks *community development*.

6. Kendala terbesar yang dihadapi oleh tim Edukasi Gubug Selo Merapi (EGSPi) dalam penyuluhan pertanian ramah lingkungan adalah rendahnya antusiasme masyarakat terhadap penyuluhan pertanian. Untuk itu, tim Edukasi Gubug Selo Merapi (EGSPi) menyebut penyuluhan yang dilakukannya sebagai “komunikasi edukasi”.

7. Dari sudut pandang *community development*, penyuluhan pertanian ramah lingkungan yang dilakukan oleh tim Edukasi Gubug Selo Merapi (EGSPi) ini merupakan bentuk edukasi dengan pelibatan sumberdaya masyarakat yang diarahkan untuk menggerakkan masyarakat menuju pada perubahan positif (*communication for change*).

## **B. Saran**

Dari penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, penulis memberikan saran untuk penelitian lanjutan terkait strategi komunikasi faktual atau komunikasi fakta yang digunakan oleh tim Edukasi Gubug Selo Merapi (EGSPi) dalam penyuluhan pertanian ramah lingkungan ini. Penelitian selanjutnya bisa mengkaji fenomena ini dengan perspektif *Social Learning Theory*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: Armico
- Christenson, James A. & Jerry W. Robinson. 1994. *Community Development in Perspectives*. Ames: Iowa State University Press
- Cutlip, Scott M., Allen H. Center, Glenn M. Broom. 2006. *Effective Public Relations*, 9<sup>th</sup> ed. New Jersey: Pearson Prentice Hall
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research* (edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- I Gusti Ngurah Putra. 1999. *Manajemen Hubungan Masyarakat*. Yogyakarta: Andi Offset
- Jalaluddin dan Idi Abdullah. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kaye, Michael. 1994. *Communication Management*. Sydney: Prentice Hall
- Leeuwis, Cees. 2004. *Communication for Rural Innovation, Rethinking Agricultural Extension*. Oxford : Blackwell Publishing
- Mattesich, Paul W. & Barbara Monsey. 2004. *Community Building: What Makes It Works (A Review of Factors Influencing Successful Community Building)*. Minnesota: Wilder Foundation
- Neuman, W. Lawrence. 2003. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*, 5<sup>th</sup> ed. Boston: Pearson Education Inc.
- Patton, M. Q. 2002. *Qualitative Evaluation and Research Methods*, 3<sup>rd</sup> ed. Thousand Oaks: Sage Publications
- Phillips, Rhonda & Robert H. Pittman. 2009. *An Introduction to Community Development*. New York: Routledge
- Quinn, B.C. & H. Mintzberg. 1991. *The Strategy, Concepts, Contents, Cases*, 2<sup>nd</sup> ed. New Jersey: Prentice Hall Inc.

- Rosenberg, Morris & Ralph H. Turner (ed). 1981. *Social Psychology: Sociological Perspectives (American Sociological Association)*. New York: Basic Books Publishers
- Setiana, Lucie. 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Taylor, Steven J. & Robert Bogdan. 1984. *Introduction to Qualitative Research Methods: the Search of Meaning*. New York: Wiley & Sons Inc.
- Tedeschi, James T. , Sverre Linnestad, Paul Rosenfeld. 1985. *Introduction to Social Psychology*. Minnesota: West Publishing
- Uchjana, Onong. 2002. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- West, Richard & Lynn H. Turner. 2007. *Introducing Communication Theory Analysis and Application*. New York: McGraw-Hill.
- Yustina, Ida dan Sudradjat (Penyt.). 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan : Didedikasikan Kepada Prof. Dr. H.R. Margono Slamet*. Bogor: IPB Press

### Internet

- Milne, Catherine. 2005. *On Being Authentic: A Response to "No thank you, not today": Supporting Ethical and Professional Relationships in Large Qualitative Studies* (diakses pada 22 Januari 2012) dari (<http://www.qualitative-research.net/index.php/fqs/article/view/34/71>)
- Anonim. 2010. *Modul Diklat Fungsional: Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian*, Badan Pengembangan SDM Pertanian Departemen Pertanian (diakses pada 1 Maret 2012) dari ([http://www.deptan.go.id/bpsdm/stpp-magelang/download/terampil\\_modul\\_dasar.pdf](http://www.deptan.go.id/bpsdm/stpp-magelang/download/terampil_modul_dasar.pdf))
- Anonim. 2009. *Modul Pendidikan dan Pelatihan Penyuluh Pertanian*, Kementerian Pertanian Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (diakses pada 20 Mei 2012) dari ([http://www.deptan.go.id/bpsdm/stpp-magelang/download/alih\\_metod\\_pp.pdf](http://www.deptan.go.id/bpsdm/stpp-magelang/download/alih_metod_pp.pdf))
- Kendra, Cherry. 2012. *Social Learning Theory: An Overview of Bandura's Social Learning Theory*. (diakses pada 20 Juni 2012) dari (<http://psychology.about.com/od/developmentalpsychology/a/sociallearning.htm>)

## **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimanakah strategi komunikasi Edukasi Gubug Selo Merapi (EGSPi) dalam penyuluhan pertanian ramah lingkungan kepada komunitas masyarakat lereng Merapi?
2. Bagaimana Edukasi Gubug Selo Merapi (EGSPi) menyusun strategi untuk mengajak masyarakat lereng Merapi agar mengadopsi pertanian ramah lingkungan?
3. Mengapa Edukasi Gubug Selo Merapi (EGSPi) memilih strategi tersebut dalam penyuluhan pertanian ramah lingkungan kepada masyarakat lereng Merapi?
4. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan dan pelaksanaan strategi tersebut?
5. Apa tujuan utama Edukasi Gubug Selo Merapi (EGSPi) melakukan penyuluhan pertanian ramah lingkungan kepada masyarakat lereng Merapi?
6. Apa saja kendala yang ditemui selama penyusunan dan pelaksanaan strategi komunikasi dalam penyuluhan kepada masyarakat lereng Merapi?
7. Apa suka duka berkarya di Edukasi Gubug Selo Merapi (EGSPi)?
8. Pengalaman menarik apa yang ditemukan selama berkarya di Edukasi Gubug Selo Merapi (EGSPi)?
9. Menurut Anda, apa yang membuat Edukasi Gubug Selo Merapi (EGSPi) bertahan hingga saat ini?

## HASIL WAWANCARA

Narasumber 1

Santo, Koordinator Divisi Pengorganisasian Masyarakat Edukasi Gubug Selo Merapi (EGSPi)

1. *Bagaimanakah strategi komunikasi Edukasi Gubug Selo Merapi (EGSPi) dalam penyuluhan pertanian ramah lingkungan kepada komunitas masyarakat lereng Merapi?*

Sebenarnya, dalam dunia nyata itu yang paling ampuh adalah komunikasi faktual. Komunikasi yang dilakukan dengan memberi teladan atau contoh. *Saiki ngéné: wong ndésa ki wegah mikir abot-abot, gelemé sing sedherhana waé* (Sekarang begini: orang desa itu tidak mau berpikir berat, maunya yang sederhana saja). Memang kadang ada hal-hal yang benar-benar kompleks, tidak bisa disederhanakan. Tapi dalam hal mengkomunikasikan sesuatu, selalu ada cara untuk menyampaikannya secara sederhana. Tinggal pintar-pintarnya kita mengolah informasi, mengemas, lalu menyampaikannya sedemikian rupa supaya yang kita ajak komunikasi itu mengerti.

Kalau bicara soal strategi komunikasi yang kami gunakan dalam edukasi masyarakat, ya kami berangkat dari komunikasi faktual itu tadi. Berhadapan dengan masyarakat di sini itu tidak cukup dengan omongan saja, tapi harus sampai pada tindakan. *Intiné ki tumindak dhisik lé cangkeman kèri* (Intinya, berbuat dulu baru bicara). Kalau orang sudah bisa lihat hasilnya baik, mereka akan mengikuti. *Nek wis ana sing nyontoni, nah kuwi lagi ngajaki masyarakat: Ayo sinau bareng, nglakoni bareng* (Kalau sudah ada yang memberi contoh, baru mengajak masyarakat: Ayo kita belajar bersama, melakukannya bersama-sama). Bagaimanapun, partisipasi masyarakat itu penting, karena ini demi kemajuan mereka sendiri.

Kami juga lebih suka berkomunikasi langsung, *adu-arep* (tatap muka) dengan masyarakat, mengajak mereka ngobrol untuk menelaah masalah, melakukan observasi bersama, berdialog untuk mengambil keputusan.

2. *Bagaimana Edukasi Gubug Selo Merapi (EGSPi) menyusun strategi untuk mengajak masyarakat lereng Merapi agar mengadopsi pertanian ramah lingkungan?*

Penyusunan strategi kami awali dengan membaca situasi. Bahasa kerennya mungkin analisis situasi, begitu. Untuk pengelolaan pertanian ramah lingkungan ini persiapannya cukup lama. Analisis situasi, mengenali karakter sasaran kita, utak-atik cara komunikasi yang tepat dengan mereka. Pada

dasarnya inilah tugas Divisi Pengorganisasian Masyarakat, tentu dengan bantuan litbang dan humas.

Asal tahu saja, yang namanya menjadi inisiator, mengawali perubahan atau mengawali gerakan itu tidak pernah mudah. Terkait edukasi pertanian ramah lingkungan yang kami laksanakan sepanjang 2012 ini, proses awalnya sendiri sudah panjang. Keinginan untuk mengajak masyarakat lereng Merapi sini agar menerapkan pertanian ramah lingkungan atau yang populernya disebut pertanian organik ini sudah muncul sejak awal kami membentuk diri tahun 2007 itu. Mulai saat itu sebenarnya kami sudah mulai bergerak, mulai aktif mencari data-data kependudukan, mulai sering ngobrol dengan para petani. Bagaimanapun, aktivis EGSPi juga datang dari golongan petani, sehingga cukup sering juga kami saling *ngudar rasa bab donya tetanen* (berbagi cerita tentang dunia pertanian). Ternyata kami menyimpan keprihatinan yang sama.

Petani, yang notabene adalah “sumber pangan, pemberi hidup”, malah hidupnya terseok-seok. Dari diskusi-diskusi panjang di sela aktivitas EGSPi waktu itu, kami sampai pada kesimpulan. Lagi-lagi ini soal keseimbangan alam yang terganggu. Petani itu kan pemberi hidup karena dari dialah ada pangan bagi orang-orang lain yang tidak menanam. Sebagai pemberi hidup, sudah seharusnya petani itu dekat dengan alam. Petani zaman dulu, sebelum gencar-gencarnya intensifikasi pertanian ala Orde Baru itu, hidup selaras dengan alam, pakai pupuk alami, kalau tanamannya kena hama *ora sithik-sithik semprot pestisida lha serangga sing dudu ama yo melu modiar* (tidak sedikit-sedikit semprot pestisida sehingga serangga yang bukan hama pun ikut mati). Kalau kita baca buku-buku pertanian organik yang sekarang *nge-trend* itu kan isi bukunya sebenarnya sudah dipraktikkan oleh petani-petani bijaksana zaman dulu.

3. *Kalau memang sudah menjadi keprihatinan sejak lama, sejak 2007, mengapa baru digulirkan sekarang?*

Masalah pertanian organik ini agak tersisihkan karena saat itu kami lebih fokus ke penolakan penambangan pasir dan batuan Merapi secara masif dengan alat berat, lalu sibuk dengan program “Tuk Mancur” untuk pelestarian mata air. Baru pada 2009 secara tidak sengaja kami bertemu dengan pejabat Dinas Pertanian Kabupaten Magelang dalam acara dialog budaya di Gubug Selo Merapi. Tak lama berselang, kami mendapat undangan dari Dinas Pertanian Kabupaten Magelang untuk mengirimkan lima wakil petani binaan Gubug Selo Merapi guna mengikuti diklat di OISCA (*Organization for Industrial, Spiritual, and Cultural Advancement*) Karanganyar pada 30 Maret – 1 April 2009. Setelah diklat di OISCA ini memang sempat dibentuk



Asosiasi Agribisnis Cabai Indonesia (AACI) regio Jawa Tengah, tapi kok ternyata *adem ayem* saja, tidak ada tindak lanjut.

Kami pikir, kalau diam terus, kapan bisa berkembang? Maka jadilah kami *ngompor-ngompori* petani yang dulu kami kirim dalam diklat di OISCA tersebut untuk bergerak. Pada 23 Juni 2010 Ibu Sринi, salah satu wakil petani yang kami ikut sertakan dalam diklat di OISCA, membentuk KWT (Kelompok Wanita Tani) Merapi Asri. Kegiatan awalnya memang baru kumpul anggota dan percobaan di laboratorium alam alias kebun dengan bimbingan dari tim EGSPi.

Setahun penuh dari 2010 sampai 2011 itu isinya ya cuma percobaan pertanian organik. Tujuannya untuk memastikan bahwa pertanian ramah lingkungan itu mungkin dilakukan dan memang bisa membawa hasil bagi petani. Selama satu tahun itu, Divisi Litbang sibuk mencatat data perkembangan tanaman di kebun percobaan kami, sementara humas mulai mencari pasar untuk hasil pertanian organik tersebut, juga menghubungi Dinas Pertanian Jawa Tengah untuk memperluas jaringan.

Desember 2011 tanggal 5-8, kami mengirim utusan untuk mengikuti studi banding ke PT. Alamanda Sejati Utama di Bandung dan ke perkebunan buah dan sayur organik di daerah Lembang, Bandung. Hasil studi banding ini kami “tularkan” kepada anggota KWT Merapi Asri. Kami mengajak mereka untuk bersama-sama dengan kami mengawali gerak pertanian ramah lingkungan. Kalau KWT Merapi Asri ini berhasil, akan lebih mudah bagi tim EGSPi untuk memulai edukasi pertanian ramah lingkungan di awal tahun 2012.

Ya lagi-lagi itu tadi, komunikasi faktual. *Neng ndesa ki cangkeman thok ra payu* (Di desa itu kalau cuma bicara saja tidak akan laku).

4. *Oke, berarti pertanyaan tentang mengapa tim Edukasi Gubug Selo Merapi (EGSPi) memilih strategi tertentu dalam penyuluhan pertanian ramah lingkungan kepada masyarakat lereng Merapi sudah terjawab.*

Ya. Namanya strategi kan disesuaikan dengan situasi, kondisi, toleransi, pandangan, dan jangkauan to... Strategi itu kan semacam senjata kita menghadapi sesuatu. Jadi ya harus *mathuk* (cocok) dengan visi misi kita dan kondisi nyata. *Nek EGSPi makarya neng kutha paling yo beda meneh cara-carane* (Kalau EGSPi berkarya di kota, mungkin sudah beda lagi strateginya).

5. *Apa tujuan utama Edukasi Gubug Selo Merapi (EGSPi) melakukan penyuluhan pertanian ramah lingkungan kepada masyarakat lereng Merapi?*

Tujuannya jelas agar masyarakat berkembang ke arah yang lebih baik. Sejalan dengan visi misi EGSPi sendiri, yaitu agar masyarakat lereng Merapi

menghayati hidup yang harmonis, selaras dengan dinamika Merapi. Ini penting, karena bagaimanapun, alam itu bukan untuk ditaklukkan, tapi dijaga kelestariannya. Di sinilah kesalahan kita selama ini. Maunya selalu mengontrol alam. Padahal alam itu bisanya berjalan dalam keseimbangan.

Intensifikasi pertanian selama ini kan dilakukan demi memburu peningkatan kuantitas dan konon juga kualitas hasil pertanian secara cepat, instan, makanya yang dipakai adalah bahan-bahan kimia yang mempercepat pertumbuhan, yang bisa memusnahkan hama ini itu dalam sekejap. Ini kan namanya mencurangi alam. Seenaknya saja menyuruh alam untuk tunduk pada kemauan manusia. Relasi manusia-alam jadi berat sebelah. Tidak seimbang: manusia terus-menerus minta kepada alam, tapi pura-pura lupa memberi pada alam. Inilah yang perlu dikoreksi.

6. *Apa saja kendala yang ditemui selama penyusunan dan pelaksanaan strategi komunikasi dalam penyuluhan kepada masyarakat lereng Merapi?*

Dalam penyusunan strategi, relatif tidak ada kendala. Aktivis EGSPi adalah orang-orang lereng Merapi juga, bagian dari masyarakat lereng Merapi sini. Kami cukup mengenal situasi sini, karakter masyarakatnya, kondisi alamnya, beberapa tokoh kunci dalam masyarakat. Tantangannya adalah agar kami tidak cepat berpuas diri, apalagi sampai merasa sudah tahu semua. Karena itu, kami tetap melakukan pemantauan situasi dengan terjun langsung dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Semacam mata-mata begitu.

Dalam pelaksanaan juga relatif tenang terkendali. Kalaupun ada hal-hal yang terjadi di luar rencana biasanya itu masih dalam batas toleransi kami. Jadi sejauh ini tidak masalah. Cuma yang susah itu menumbuhkan antusiasme masyarakat. Nah nanti kalau sudah antusias, harus dijaga supaya tidak *ngot-ngotan*. Edukasi pertanian ramah lingkungan gencar kami lakukan sepanjang 2012 ini. Ya memang ada yang benar-benar berkomitmen, ada juga yang masih ya...begitulah.

7. *Ya begitulah bagaimana, Mas?*

Ya kadang ada kadang tidak. Ada yang pas awal-awal semangat sekali, tapi sebentar kemudian loyo.

8. *Apa suka duka berkarya di Edukasi Gubug Selo Merapi (EGSPi)?*

Sukanya banyak. Dukanya juga ada.

Yang jelas, ada kepuasan tersendiri ketika kami berhasil menyumbangkan sesuatu yang berguna untuk lingkungan dan masyarakat sini. Kadang malah rasanya yang kami berikan untuk masyarakat lereng Merapi sini masih kurang, *durung ana apa-apane* (belum ada apa-apanya)

dibanding pemberian alam kepada kami. *Nèk kanggoku pribadhi, yo ngéné ini wujud atur panuwunku marang Kang Murbèng Dumadi, makarya kanggo pepadha* (Bagi saya pribadi, ya beginilah wujud syukur saya kepada Sang Pemberi Hidup, dengan berkarya bagi sesama).

Soal duka...mungkin bukan duka ya, cuma kadang anyel mendapati masyarakat yang *ngeyel* (bandel), susah diajak maju. Untuk edukasi pertanian ramah lingkungan ini pun sekarang belum semua benar-benar organik, masih semi-organik, karena memang melepaskan masyarakat dari ketergantungan terhadap bahan kimia itu benar-benar susah.

Yang namanya mengubah pola pikir itu susahnya setengah mati. Makanya sekarang ini dalam penerapannya masih pertanian semi-organik sambil jalan pelan-pelan meyakinkan masyarakat agar mengadopsi pertanian yang benar-benar ramah lingkungan. Jelas ini tidak akan selesai begitu saja dalam satu tahun ini. Kalaupun tahun depan kami fokus pada isu lain, edukasi untuk pertanian ramah lingkungan ini tetap tidak akan kami tinggalkan.

9. *Pengalaman menarik apa yang ditemukan selama berkarya di Edukasi Gubug Selo Merapi (EGSPi)?*

Pengalaman berhadapan langsung dengan masyarakat desa itu selalu menarik. Setiap perjumpaan selalu mengandung hal baru. Karena itulah jadi menarik. Kalau dinarasikan, mungkin bisa jadi satu buku.

10. *Menurut Anda, apa yang membuat Edukasi Gubug Selo Merapi (EGSPi) bertahan hingga saat ini?*

Semangat. Itu yang membuat kami masih ada sampai saat ini. Minimal ada semangat juang untuk bertanggungjawab terhadap keselarasan hidup manusia dengan alam. Itulah nyawa kami.

## HASIL WAWANCARA

Narasumber 2

Haryadi Harko, Ketua Edukasi Gubug Selo Merapi (EGSPi)

1. *Bagaimanakah strategi komunikasi Edukasi Gubug Selo Merapi (EGSPi) dalam penyuluhan pertanian ramah lingkungan kepada komunitas masyarakat lereng Merapi?*

Namanya strategi itu kan disusun sesuai kondisi atau kemungkinan situasi yang akan kita hadapi. Berhadapan dengan masyarakat yang sederhana, ya harus menyesuaikan strategi komunikasi dengan kesederhanaan mereka.

Kami memilih komunikasi tanpa banyak kata. Yang pasti adalah *keep it simple*, dalam artian bahwa apa yang kami sampaikan harus sederhana tapi mengena. Jangan membayangkan kami melakukan komunikasi edukasi dengan apa itu *slide show power point*, gambar-gambar besar yang menerangkan begini begitu, apalagi pakai istilah akademik yang serba keren. Di sini kami memberikan edukasi dengan komunikasi fakta.

2. *Apa itu komunikasi fakta?*

Ya dengan menyampaikan fakta, bukti bahwa ini bisa dilakukan dengan cara seperti ini. Di sini yang dikedepankan memang bukan sekedar kata-kata, tapi sampai pada memberikan teladan, memberikan contoh yang bisa dilihat, dirasakan, dialami langsung.

3. *Mengapa Edukasi Gubug Selo Merapi (EGSPi) memilih strategi tersebut dalam penyuluhan pertanian ramah lingkungan kepada masyarakat lereng Merapi?*

Masyarakat desa memiliki pola pemikiran yang sederhana, kadang bahkan menerima informasi mentah-mentah. Karena itu, sebisa mungkin apa yang kita sampaikan benar-benar sama dengan realitas atau kalau tidak bisa benar-benar sama, ya mendekati kenyataan yang sebenarnya.

Berhadapan dengan masyarakat desa itu tidak cukup dengan gambar-gambar besar dan tulisan, tapi harus dengan contoh nyata yang bisa dilihat atau dialami langsung oleh masyarakat. Ya katakanlah semacam iklan *testimony* (kesaksian) di TV itu.

Setelah sekian lama bertani dengan bahan kimia sesuai anjuran pemerintah, lalu sekarang diajak untuk kembali mempraktikkan pertanian ramah lingkungan, itu kan sulit. Orang tidak bisa langsung berubah atau

mengubah kebiasaan yang sudah melekat begitu lama. Untuk menggerakkan masyarakat desa lereng Merapi sini agar kembali menerapkan pertanian ramah lingkungan, itu susahnya betul-betul susah.

4. *Bagaimana Edukasi Gubug Selo Merapi (EGSPi) menyusun strategi untuk mengajak masyarakat lereng Merapi agar mengadopsi pertanian ramah lingkungan?*

Pertama jelas kami mengamati situasi masyarakat lereng Merapi maupun situasi luar saat ini. Hal ini dilakukan agar kami memiliki gambaran tentang kondisi masyarakat sendiri, sehingga bisa menentukan cara-cara atau pendekatan yang paling tepat untuk digunakan.

Kalau sudah begitu, kami berembung menyusun strategi komunikasi edukasi yang akan kami laksanakan dalam kurun waktu satu tahun.

5. *Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan dan pelaksanaan strategi tersebut?*

EGSPi secara keseluruhan terlibat dalam penyusunan dan pelaksanaannya. Penyusunan strategi dilakukan berdasarkan masukan dari litbang serta humas. Tapi porsi tanggung jawab terbesar ada di Divisi Pengorganisasian Masyarakat, karena divisi inilah yang terjun langsung berhadapan dengan masyarakat dari waktu ke waktu. Kadang malah ketuanya kalah terkenal dibanding koordinator Divisi Pengorganisasian Masyarakat ini.

O iya, untuk komunikasi edukasi pertanian ramah lingkungan ini, kami juga bekerjasama dengan Dinas Pertanian Kabupaten Magelang. Kelompok pertanian yang sudah terbentuk cukup solid seperti KWT Merapi Asri kini juga mendapatkan bimbingan berupa Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu dan Pengelolaan Tanaman dari Dinas Pertanian. Jadi lebih meyakinkan.

6. *Apa tujuan utama Edukasi Gubug Selo Merapi (EGSPi) melakukan penyuluhan pertanian ramah lingkungan kepada masyarakat lereng Merapi?*

Sejalan dengan visi EGSPi sendiri, agar masyarakat lereng Merapi hidup harmonis dengan alam.

Mayoritas masyarakat lereng Merapi sini hidup sebagai petani. Namun karena petani di sini memiliki ketergantungan terhadap obat atau bahan-bahan kimia, jadi susah maju. Apalagi sekarang harga bahan kimia pertanian ini semakin mahal. Nah, EGSPi melihat agar masyarakat petani di lereng Merapi sini berkembang ke arah yang lebih baik, yang harus diupayakan kembali adalah keseimbangan relasi antara manusia dengan alam. Kuncinya: mari kembali pada pertanian ramah lingkungan, pertanian yang

dilakukan dengan tidak meracuni alam, pertanian yang tidak memaksa alam. Bukankah percuma saja kita menghasilkan banyak hanya untuk saat ini tapi besok-besok tidak bisa menghasilkan lagi?

Alam harus dijaga kelestariannya. Kan sudah ada siklus keseimbangan alam.

7. *Apa saja kendala yang ditemui selama penyusunan dan pelaksanaan strategi komunikasi dalam penyuluhan kepada masyarakat lereng Merapi?*

Kalau waktu menyusun itu relatif aman terkendali. Saat pelaksanaan juga begitu. Pada dasarnya kami fleksibel saja.

Masih ingat 2010 lalu waktu Merapi erupsi itu?

Tahun 2010 itu kami punya program “Tuk Mancur” untuk pelestarian mata air-mata air di lereng Merapi. Saat erupsi memang kegiatan kami sempat terhenti, beralih untuk menangani pengungsi, tapi setelah itu ya jalan lagi, disesuaikan dengan kondisi pasca erupsi.

8. *Apa suka duka berkarya di Edukasi Gubug Selo Merapi (EGSPi)?*

Sukanya itu bertemu orang baru setiap saat. Berkarya di EGSPi itu tidak seperti kerja yang kaku. Boleh dibilang, berkarya di EGSPi itu membuka diri bagi sesama agar kehadiran atau keberadaan kita di dunia ini bisa jadi berkat. Kami berkarya sebagai kesatuan keluarga. Susah senang barengan.

Kalau duka, saya rasa kok tidak ada. Hanya memang kadang ada semacam rasa menyesal kalau melihat orang tidak kunjung sadar bahwa perbuatannya, kebiasaannya, bahkan pola pikirnya itu meracuni alam. Bagi kami, hal-hal seperti ini kadang meruntuhkan semangat. Kami sudah, ya katakanlah, mati-matian memberi teladan, berkegiatan untuk menjaga kelestarian alam. Eh, ada saja yang enak-enak buang sampah plastik di sungai, bakar-bakar plastik di halaman rumah, atau nyampah di area mata air.

9. *Kalau semangatnya sudah runtuh begitu, lantas apa yang dilakukan, Mas?*

Ya ditumbuhkan lagi semangatnya. Namanya jadi perintis itu memang tidak pernah mudah. Kita harus siap mental. Sama halnya waktu kami memulai pertanian ramah lingkungan ini. Awalnya juga sepi-sepi saja, diejek atau disindir-sindir orang itu sudah biasa. Cukup disadari dan dinikmati.

10. *Pengalaman menarik apa yang ditemukan selama berkarya di Edukasi Gubug Selo Merapi (EGSPi)?*

Pengalaman menarik...

Berkarya di EGSPi membuat saya bertemu banyak orang, pribadi-pribadi yang menarik. Bertemu banyak orang sendiri sudah merupakan pengalaman menarik bagi saya. Tapi untuk sekarang ini, saya kadang takjub

juga dengan kekeraskepalaan orang-orang. Paling lucu itu kalau ketemu sama orang bodoh atau tidak tahu apa-apa tapi keras kepalanya minta ampun. Ini juga yang terjadi dengan edukasi pertanian ramah lingkungan yang tahun ini gencar kami lakukan.

Persiapan kami sebelum menggembar-gemborkan pertanian ramah lingkungan ini cukup lama, sejak 2009 sudah mulai sedikit-sedikit. Saat kami mulai mengangkat pertanian ramah lingkungan ini di awal tahun 2012, kami sudah mampu menyodorkan bukti bahwa pertanian ramah lingkungan ini mungkin dilakukan dan tidak merugikan petani. Contohnya sudah jelas ada, yaitu KWT Merapi Asri pimpinan Bu Sринi yang juga di bawah bimbingan kami. Sudah berhasil, bisa menembus ekspor dengan mitra PT Bumi Sari Lestari Soropadan itu. Tapi dasar keras kepala itu tadi, sampai hampir pertengahan 2012 ini belum ada yang benar-benar menerapkan pertanian ramah lingkungan 100%. Semua baru sampai pada pertanian semi-organik. Tapi boleh juga ini disyukuri. Mengubah perilaku memang tidak pernah mudah.

11. *Menurut Anda, apa yang membuat Edukasi Gubug Selo Merapi (EGSPi) bertahan hingga saat ini?*

Yang jelas itu semangat. Karya kami selama ini selalu ditopang semangat... dan cinta.

Pernah ada yang mencibir kami, mengatai EGSPi kurang kerjaan, cari muka, sok peduli ngurusi urusan orang, dan semacamnya. Jauh lebih mudah membalas hal itu dengan balas mengejek. Ini cukup menurunkan semangat juga. Tapi untung waktu itu kami masih waras, masih mampu bersikap tenang. Dan kami sampai pada refleksi, bahwa karena kami tulus mencintai Merapi dan mencintai masyarakatnya, maka kami mau repot-repot seperti ini. Seperti lagu lama itu lho...

Kalau kau benar-benar sayang padaku, kalau kau benar-benar cinta, tak perlu kau katakan semua itu, cukup tingkah laku.

Sekarang apalah artinya cinta kalau hanya di bibir saja.

Cinta itu bukanlah main-mainan, tapi pengorbanan.

Semua bisa bilang sayang, semua bisa bilang.

Apalah artinya cinta tanpa kenyataan...

## HASIL WAWANCARA

Narasumber 3

Srini Maria Margaretha, Ketua Kelompok Tani Merapi Asri

1. *Bagaimana proses terbentuknya Kelompok Wanita Tani Merapi Asri?*

Awalnya saya dikirim pelatihan di OISCA Karanganyar tempat pelatihan para petani, itu tahun 2009. Di sana dibentuk AACI (Asosiasi Agribisnis Cabai Indonesia) regio Jawa Tengah, tapi tidak terlaksana karena tempatnya saling berjuhan.

Terus oleh EGSPi saya dikirim pelatihan lagi, studi banding ke PT Alamanda Sejati Utama. Di sana melihat cara packing segala macam sayuran dan buah. Syaa perhatikan, apa yang ada di sana ternyata semua juga ada di sini. Dalam hati nurani pengen Alamanda mengembangkan sayapnya sampai di Jawa Tengah. Juga diajak kunjungan ke kebun petani. Suasananya hampir sama dengan di Sengi.

Saat itu saya belum punya ide untuk membentuk KWT. Saat itu malah belum ada bayangan tindak lanjut apa yang harus saya lakukan. Yang jelas, saya kan disekolahkan supaya tambah wawasan. Saya sendiri sudah dikirim tidak ada tindak lanjut kan tidak enak. Makanya saya ngobrol dengan mas Santo EGSPi. Mas, ini enaknya saya *piye* (bagaimana)? *Wis disekolahké, wis tambah élmuné, mosok mung meneng waé...* (Sudah disekolahkan, sudah bertambah ilmunya, masa cuma diam saja...)

Nah, lalu EGSPi itu ngompor-ngompori saya untuk membentuk kelompok tani. Saya lalu mencoba mengumpulkan ibu-ibu, ngobrol-ngobrol, mengajak membentuk kelompok tani. Sebenarnya ya hanya untuk belajar bersama, saling menularkan ilmu. Ternyata banyak yang berminat. Ini saya laporkan ke EGSPi. Begitu.

Setelah peninjauan sebentar itu, saya beranikan diri mengundang ibu-ibu untuk membentuk kelompok tani. Saya sebar 35 undangan, yang datang 28 orang. Langsung saja kami bentuk kelompok, memilih nama “Kelompok Wanita Tani Merapi Asri”, terus milih pengurusnya, lalu mencatat anggota-anggotanya. Langsung saat itu juga.

Dari EGSPi juga kemudian mengajak kami bikin percobaan pertanian ramah lingkungan di lahannya EGSPi itu. Jadi ya setahun itu isinya masih percobaan begitu, mbak, sambil mencari info tentang pasar agar apa yang ditanam oleh petani bisa dijual ke pasar. Kami juga belum berani ngajak-ngajak orang banyak. Masih takut salah. Namanya juga awalan...



2. *Mengapa Ibu memilih membentuk kelompok wanita tani? Apakah ada alasan khusus?*

Jadi saya membentuk kelompok wanita tani atau KWT itu karena di mana-mana kan biasanya kelompok bapak-bapak. Daerah sini terkenal banyak preman, pengangguran, yang sekolah cuma sedikit. Jadi kan kalau mau mengajak yang laki-laki saya sendiri yang takut, mbak. Makanya ngajak ibu-ibu saja. Biar sekalian juga yang wanita itu punya tempat buat praktik ilmu pertanian. Ini juga didukung oleh EGSPi. Jadi saya juga *rasané wis mantep lah* (rasanya sudah mantap).

3. *Mengapa mengambil nama “Merapi Asri”?*

Ambil nama Merapi Asri itu karena kami penginnya Merapi bisa asri terus. Ya sebagai penanda kalau kami ini kelompok wanita tani yang bekerjanya di lereng Merapi yang subur, terbuka menyambut kehidupan. Daerah Sengi sini kan sering kena dampak kalau Merapi meletus itu. Biar habis erupsi, ladang rusak, sawah rusak, semua rusak, kami pengen lingkungan sini kembali asri. Ini juga untuk mengingatkan kami agar menjaga kelestarian alam, lingkungan sekitar.

4. *Bagaimana Ibu mengajak anggota KWT Merapi Asri untuk menerapkan pertanian ramah lingkungan?*

Waktu *ngajaki* (mengajak) orang ya susah, mbak. Untung awal-awal itu masih percobaan di lahan EGSPi, jadi ya kalau gagal masih ada hasil pertanian dari lahan pribadi to.

5. *Selama ini, apakah ada kesulitan atau kendala ketika mengajak warga sini untuk menerapkan pertanian ramah lingkungan?*

Walah... Mengubah pola pikir itu sulit, mbak. Karena di sini itu petani yang *sakarepe* (sesukanya/sekehendakhatinya). Padahal kalau ikut KWT gini kan harus mau diatur.

6. *Seperti apa kesulitannya, Bu?*

Petani sini sangat lekat dengan bahan kimia. Gak mantep kalau gak pake yang kimia-kimia itu. Mengarahkan petani untuk meninggalkan bahan kimia itu susahnya setengah mati.

Petani sini juga sukanya oprokan, biar harganya rendah, yang penting langsung terima uang. Jadi belum berpikir tentang kualitas. Sini sudah terbiasa jualan dengan cara oprokan begitu. Oprokan itu ya misal panen buncis sekarung, diisi buncis yang bagus di atas, eeehh...bawahnya jelek semua. Ya *ngèyèl-ngèyèl* (bandel-bandel) gitu lah...

7. *Apakah Ibu punya strategi khusus untuk menghadapi kesulitan tersebut?*

Strategi khusus ya saya memberi contoh. Karena kalau di desa itu gak bisa cuma banyak omong. Saya tanam dulu. Kalau hasilnya bagus, kamu tertarik, ya silakan dicontoh. Strateginya ya terus maju saja. Namanya juga mengawali sesuatu.

Biasanya kalau ada kesulitan, saya mengadu ke EGSPi, tanya macam-macam, minta saran. Menghadapi anggota kelompok yang *ngèyèl* (bandel), kami mendekati secara pribadi, kami ajak ngobrol. Ya supaya tahu kesulitannya apa. Dengan begitu kan dia merasa *di-wong-ké* (dimanusiakan), dipedulikan. Cukup manjur, tapi kadang juga masih saja ada yang *ngèyèl*.

Saya ingat, waktu itu bahkan mas Santo dan mas Harko EGSPi itu sampai gemes dan bilang: “Kita harus belajar menghargai barang milik sendiri. Kita ubah kebiasaan sedikit demi sedikit. Perhatikan kualitas, tidak perlu banyak-banyak yang penting bagus. Kalau barang kita bagus, pembeli datang sendiri.”

8. *Selama ini, bagaimana tim Edukasi Gubug Selo Merapi (EGSPi) membimbing KWT Merapi Asri?*

Sebenarnya saya merasa bahwa kami ini kesayangan EGSPi. Sebab dari awal-awal, waktu kami masih belajar berjalan itu, rasa-rasanya hampir semua bergantung pada EGSPi. Sekarang kami sudah cukup mandiri, toh dari EGSPi masih tetap memberikan pendampingan, jadi tempat berkeluh-kesah dan berdiskusi, atau ya cuma sekedar cerita begitu.

Setiap kali stress menghadapi petani-petani yang *ngèyèl*, saya juga pasti mengadu ke EGSPi. Jadi EGSPi itu sudah jadi semacam tempat cerita atau curhat yang buka 24 jam. Kami juga suka dengan gaya EGSPi yang lebih suka menunjukkan langsung seperti apa atau bagaimana sesuatu harus dilakukan.

Pernah suatu ketika, kami diajak EGSPi ke Soropadan. Di Soropadan ada pameran tanaman pangan dan hortikultura. Waktu itu kami cuma jadi penonton. Di sana ada ada pameran sayuran dan buah-buahan dari petani-petani Jawa Tengah. Bagus-bagus. Memang kualitasnya sip!

Ada *stand* khusus yang memamerkan hasil pertanian kelas ekspor. Dan yang di sana itu hasil pertanian organik, karena memang sekarang ini kan untuk ekspor tidak menerima yang pakai bahan kimia. Ya benar bagus-bagus.

Saat itu saya dikenalkan kepada *suplyer*, Pak Rudi. Katanya nanti Ibu bisa menanam segala macam sayuran, nanti barangnya saya kirim ke Carefour. Dari Soropadan, Pak Rudi langsung datang ke rumah. Awalnya kami suruh menanam kangkung. Ya kami coba. Tapi pasarnya belum dapat. Akhirnya cuma dijual ke pasar lokal, kadang seikat cuma 300 atau 500.

Trus Magelang buka Artos (*Armada Town Square*). Pak Rudi pengen KWT Merapi Asri sebagai penyuplai sayuran. Kami kirim loncang, brokoli, kol, sawi, kangkung, terong, tomat ke sana. Harganya menarik, dengan harga petani jauh lebih tinggi dari Carefour. Susahnya itu mereka order jam 1 siang, padahal petani petik sayuran itu pagi. Sudah dipetik, ternyata gak ada order. Petani kecewa. Tapi kadang barang gak ada, dipaksa ada. Jadinya rugi juga. Akhirnya cuma kuat kirim delapan kali. Dari EGSPi juga menyarankan sudah berhenti saja, kita coba cari pasar lain.

Kami coba cari pasar lain. Kami disuruh kirim ke Boyolali yang juga menerima sayuran untuk dikirim ke Surabaya. Kami sempat kirim ke sana sekitar enam atau tujuh kali, tapi lalu berhenti karena berat di ongkos perjalanan.

Coba cari-cari lagi. EGSPi ketemu dengan orang Dinas Pertanian Jawa Tengah yang nawarin untuk ekspor *baby* buncis Prancis, seledri, kailan, dan bayam, kerjasama dengan BSL (PT Bumi Sari Lestari). Dulu waktu pertama dengar kata ekspor, saya pikir apa mungkin. Rasanya itu sesuatu yang tidak mungkin bagi seorang petani, terlalu tinggi. Apa ya bisa menggapai itu? Rasanya tidak mungkin. Namun dengan bimbingan EGSPi dan juga Dinas Pertanian Propinsi, semua itu bisa terwujud. Ternyata sekarang kami sudah melaksanakan dan menikmati hasilnya.

9. *Menurut Ibu, apa yang membuat KWT Merapi Asri bisa jadi seperti sekarang ini?*

Modal semangat! Apapun yang terjadi, kita harus tetap semangat. Semangat ini tetap ada karena kami yakin kami melakukan hal yang benar dan berusaha membagikan hal yang benar. Itu yang mendorong kami untuk terus berusaha menjadi contoh atau teladan yang baik. Orang lain boleh bilang apa terserah mereka. Yang penting, kami sudah terjun langsung, berusaha menjadi teladan sebaik yang kami bisa.